

Hubungan Pengetahuan tentang Diare dan Perilaku Ibu Balita dalam Swamedikasi di Desa Beber, Batukliang, Lombok Tengah

Baiq Nurbaety^{a,1*}, Rosdiawati^{a,2}, Nurul Qiyaam^{a,3}, Nur Furqani^{a,4}

^a Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

¹bq.tyee@gmail.com*; ²rosdiawati1908@gmail.com; ³nuqi.gra@gmail.com; ⁴nurfurqani88@gmail.com

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 09-06-2025 Revisi : 22-07-2025 Disetujui : 31-07-2025</p> <p>Kata kunci: Diare Balita Pengetahuan Perilaku Swamedikasi</p>	<p>Swamedikasi adalah proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan gejala sampai pemilihan dan penggunaan obat. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat seperti demam, pusing, nyeri, batuk, influenza, maag, kecacingan, penyakit kulit dan diare. Diare merupakan suatu keadaan yang tidak normal atau tidak seperti biasanya ditandai dengan peningkatan volume cair serta frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari yang disebabkan karena infeksi, malabsorpsi, makanan dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi. Metode penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional, serta menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 ibu balita dan dilaksanakan pada 27 juni – 30 juli 2024 dengan cara pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48 (58,5 %) dan perilaku cukup 37 (45,1%). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam swamedikasi diare pada balita dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$).</p>
<p>Key word: Diarrhea Toddlers Knowledge Behavior Self-medication</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Self-medication is a self-treatment process, from symptom recognition to medication selection and use. Self-medication is typically used to treat common complaints and minor illnesses, such as fever, dizziness, pain, cough, influenza, ulcers, worms, skin diseases, and diarrhea. Diarrhea is an abnormal or unusual condition characterized by increased fluid volume and a frequency of bowel movements three or more times a day, caused by infection, malabsorption, food, and psychological factors. This study aims to determine the relationship between knowledge about diarrhea and the behavior of mothers of toddlers in self-medication. This research method uses an observational analytic method with a cross-sectional design, and uses a purposive sampling technique. The sample used in this study was 82 mothers of toddlers. The study was conducted from June 27 to July 30, 2024, with data collection using a questionnaire. The results of this study indicate that 48 (58.5%) mothers of toddlers have sufficient knowledge and 37 (45.1%) have sufficient behavior. The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of knowledge and maternal behavior in self-medication for diarrhea in toddlers with a significant value of $p = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$).</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

Pendahuluan

Penyakit menular menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di banyak negara berkembang,

termasuk Indonesia. Salah satu jenis penyakit menular yang umum terjadi adalah diare (Sumampouw, 2017). Diare adalah kondisi tidak normal yang ditandai dengan peningkatan volume cairan dan

frekuensi buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari (Indrayudha et al., 2019). Penyebab diare terbagi dalam beberapa faktor, seperti infeksi, malabsorpsi, makanan, dan faktor psikologis. Infeksi diare bisa dipicu oleh bakteri, virus, serta parasit (Sumampouw, 2017).

Dalam hasil berbagai macam survei kesehatan rumah tangga, diare menduduki urutan kedua dan keempat menjadi penyebab kematian bayi di Indonesia. Diare pada anak masih menjadi masalah kesehatan dengan angka kematian tinggi dan paling banyak pada anak usia satu sampai empat tahun. Sekitar 80% kematian diakibatkan oleh diare terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan. Anak-anak sangat cepat terkena diare karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah sehingga sangat rentan terhadap infeksi virus (Anzar & Sopian, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak dengan angka kematian mencapai sekitar 525.000 anak balita per tahun (Hart & Umar, 2000). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa jumlah kasus diare berdasarkan diagnosis dokter serta gejala yang dialami meningkat dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019, angka kejadian diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, angka kesakitan diare untuk semua kelompok umur mencapai 270/1000 penduduk, sementara untuk balita mencapai 843 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kematian pada balita akibat diare sebanyak 731 jiwa (Kemenkes RI, 2021). Dari data Dinas Kesehatan Provinsi NTB 2021 didapatkan total kejadian kasus diare pada balita pada tahun 2021 sebanyak 123,893 kasus diare, dari seluruh kasus diare yang terjadi di NTB. Berdasarkan data tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 sebesar 45,3 % (5.553 balita) dari jumlah 12.267 balita (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Lombok Tengah 2020).

Swamedikasi adalah tindakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri, biasanya untuk menangani penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, sakit kepala, flu, diare, dan masalah kulit (Efayanti et al., 2019). Menurut Zuzana & Nurmalla (2021), pengobatan sendiri merupakan langkah yang paling umum diambil oleh masyarakat sebelum mencari bantuan medis di fasilitas kesehatan (Zuzana & Nurmalla, 2021). Diare pada anak-anak dapat berakibat fatal karena dehidrasi, sehingga pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare sangat penting. Hal ini berlaku juga bagi balita, yang

belum mampu bertanggung jawab atas kesehatannya, sehingga peran orang tua sangat penting dalam pengambilan keputusan (Vainy et al., 2021). Pengetahuan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku seseorang, terutama dalam konteks swamedikasi. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih jenis dan dosis obat secara rasional (Jayanti et al., 2020). Pengetahuan juga menjadi dasar bagi sikap dan keyakinan, memengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu, serta membantu dalam pengambilan keputusan dan menentukan tindakan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Balita belum mempunyai kesadaran serta tanggung jawab pada kesehatannya, sehingga keputusan yang diambil orang tua menjadi sangat krusial (Vainy et al., 2021). Pengetahuan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku seseorang. Masyarakat perlu memiliki informasi yang cukup untuk melakukan swamedikasi secara tepat. Pengetahuan ini sangat penting untuk menentukan jenis dan jumlah obat yang sesuai (Jayanti et al., 2020). Upaya dalam mendukung penurunan angka kejadian diare, beberapa faktor yang penting dimiliki oleh seseorang untuk mencegah dan mengurangi kejadian diare antara lain: lingkungan, dukungan keluarga, keadaan status sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan perilaku. Beberapa faktor risiko yang ikut berperan dalam terjadinya diare adalah kurangnya pemahaman terkait diare. Karena keterbatasan pengetahuan tentang obat dan fungsinya, swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan dalam praktek pengobatan sendiri (*medication error*) (Trisna Lestari et al., 2022). Oleh karena itu, agar peran sebagai pemberi perawatan pada anak dan pemberi asuhan kesehatan dapat berfungsi dengan baik, maka harus didukung dengan perilaku yang baik, terutama dalam hal pengetahuan kesehatan. Pengetahuan kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap perasaan atau objek yang ada kaitannya dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola makan serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan ibu balita diharapkan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam meminimalkan kejadian atau hal-hal yang bisa menimbulkan diare (Motto, 2013). Penelitian oleh Ainun tahun 2022, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam swamedikasi diare pada balita di Jagakarsa (Wulandari & Madhani, 2022a). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah sebelum

mendapatkan pertolongan yang lebih lanjut dari petugas kesehatan. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada balita, diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian diare pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Batukliang, Lombok Tengah”.

Metode

Rancangan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang punya balita di Desa Beber, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 82 orang.

Teknik pengambilan sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel di mana responden dipilih secara kebetulan, yaitu siapa pun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel, selama orang tersebut dianggap cocok sebagai sumber data.

Instrument penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuisisioner tingkat pengetahuan dan perilaku dengan melakukan wawancara langsung secara observasional.

Analisis data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji ANOVA.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beber, yang dibagi menjadi 9 dusun yaitu Dusun Jurang Pos, Dusun Beber Selatan, Dusun Beber Tengah, Dusun Beber Utara, Dusun Lekong Empat, Dusun Lendang Doe, Dusun Paok Kuning, Dusun Montong Kecial, dan Dusun Mertak Kesambik. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 82 sampel dari 468 populasi masyarakat di Desa Beber yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juni sampai 30 Juli 2024. Penelitian ini telah mendapatkan izin dengan nomor surat izin penelitian dari Universitas Muhammadiyah Mataram 149/IL.3.AU/06/A/VI/2024, BAPPEDA Lombok Tengah 070/501/VI/BKBP/2024, kantor Desa Beber 14/BBR/VI/2024 dan nomor uji etik

dari kampus Universitas Islam Al-Azhar Mataram 068/EC-02/FK 06/UNIZAR/VIII/2024.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner ini merupakan salah satu instrumen baku untuk melihat hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi. Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden dipandu oleh peneliti agar lebih memahami pernyataan yang ada dalam kuesioner ini. Hasil dalam penelitian ini disajikan dengan menampilkan karakteristik.

Tabel I. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n=82)	Presentase %
17-25 tahun	26	31,7%
26-35 tahun	36	43,9 %
36-55 tahun	20	24,3 %

(Data Primer, 2024)

Dari tabel I dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan rentang umur menurut Depkes RI (2009) termasuk dalam masa remaja akhir yaitu 17-25 tahun sampai dengan masa lansia akhir yaitu 56-65 tahun. Adapun responden yang berumur 17-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 26 orang (31,7 %), berumur 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 36 orang (43,9%), dan berumur 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 20 orang (24,3 %).

Karakteristik responden yang paling umum berdasarkan usia adalah kelompok 26-35 tahun (dewasa awal), yang mencakup 43,9% dari total. Pada rentang usia ini, seseorang dianggap cukup matang dalam membuat keputusan, serta memiliki pengalaman serta pengetahuan untuk mengatasi diare melalui pengobatan sendiri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n=82)	Presentase %
SD	13	15,8 %
SMP	17	20,7 %
SMA/SMK	43	52,4 %
Perguruan Tinggi	9	10,9%

(Data Primer, 2024)

Dari tabel 2 bisa diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden adalah dari SD hingga perguruan tinggi. Jumlah responden yang berpendidikan SD sebanyak 13 orang (15,8%), berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (20,7%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 43 orang (52,4 %), dan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (10,9 %). Pendidikan responden paling dominan pada penelitian ini yaitu responden dengan latar

pendidikan SMA/SMK (52,%).

Dari segi pendidikan terakhir, mayoritas responden adalah lulusan SMA/SMK, yang mencapai 52,4%. Ini menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan swamedikasi (Mandala et al., 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan swamedikasi. Semakin bertambahnya tingkat pendidikan akan berdampak pada pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi pada umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Hal ini berbeda dengan seseorang yang berpendidikan rendah, pengetahuan yang dimilikinya terbatas. Selain itu pendidikan juga dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam mengingat dan mengerti terkait informasi yang didapatkan (Mega Kusuma et al., 2020).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pekerjaan	Frekuensi (n=82)	Presentase %
Tidak Bekerja	51	62,1 %
Petani	15	18,2 %
Wiraswasta	7	8,5 %
PNS	9	10,9 %

(Data Primer, 2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 82 responden yang tidak bekerja 51 orang (62,1%), petani 15 orang (18,2%), wiraswasta 7 orang (8,5 %) dan PNS 9 orang (10,9 %). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam rangka menunjang dan mempertahankan hidupnya dan kehidupan keluarganya. Selain itu, pekerjaan juga merupakan cara seseorang untuk memperoleh informasi dari lingkungannya. Seseorang yang mempunyai pekerjaan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik (Yanuarita H A, 2020).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, kelompok yang bekerja lebih dominan dibandingkan dengan yang tidak bekerja, mencapai 62,1%. Responden yang tidak bekerja cenderung lebih aktif dalam melakukan swamedikasi, kemungkinan karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, sehingga lebih memperhatikan perkembangan serta kondisi anak mereka (Suherman et al., 2018)

Pengetahuan Responden

Pada kuesioner pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi terdapat 18 pernyataan yang diklasifikasikan menjadi pernyataan

positif dan pernyataan negatif. Hasil jawaban kuisisioner pengetahuan ibu balita tentang diare dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n=82)	Presentase %
Baik	19	23,2 %
Cukup	48	58,5 %
Kurang	15	18,3 %

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu balita dalam swamedikasi adalah pengetahuan cukup sebesar 48 orang (58,5 %) dan baik sebesar 19 orang (23,2%). Sedangkan hasil penelitian sebelumnya berbanding 10 % dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Hana Febrianty di Dusun Gubuk Baru, Kabupaten Lombok Timur yaitu sebanyak 38,8 % memiliki pengetahuan cukup (Febrianty, 2023).

Menurut (Notoatmodjo, 2012), berbagai faktor dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, termasuk pendidikan, pekerjaan, pengalaman, budaya, minat, sumber informasi, dan media yang digunakan. Pengetahuan tentang diare sangat penting sebab penyakit ini menular, sehingga orang tua, terutama ibu, mesti lebih waspada untuk menjaga balita supaya tidak terinfeksi oleh virus, bakteri, atau parasit penyebab diare. Diare diartikan sebagai buang air besar (defekasi) lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi feses yang encer, bercampur darah, atau berlendir (Wulandari & Madhani, 2022a) Penting bagi ibu untuk mengetahui gejala ini agar bisa segera dan tepat dalam menangani diare pada balita.

Pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pernyataan tentang definisi diare yaitu sebanyak 77 orang (93,3 %) dan salah sebanyak 5 orang (6,1 %). Temuan dari penelitian ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh Ainun Wulandari dan Suci Madhani (2022) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan serta perilaku ibu dalam swamedikasi diare pada balita di Jagakarsa. Penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 80,6%, memahami definisi diare. Pengetahuan ini sangat penting bagi ibu untuk mengidentifikasi apakah anaknya mengalami diare, sehingga mereka dapat memberikan penanganan yang cepat dan tepat untuk mengatasi penyakit tersebut. Adapun pernyataan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah pernyataan tentang stabilitas obat yaitu benar 29 orang (35,4 %) dan salah 53 orang (64,6%). Pernyataan tersebut adalah pernyataan yang salah (Wulandari & Madhani, 2022a). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

yang dilaksanakan oleh Filomina Dila Putrid, Shoma Rizkifani dan Harianto (2022) tentang Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa mayoritas responden yang mengetahui bahwa stabilitas obat adalah istilah yang berbeda hanya 57,14% (Putri et al., 2022).

Perilaku Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi (n=82)	Presentase %
Baik	15	18,3 %
Cukup	37	45,1 %
Kurang	30	36,6 %

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas perilaku responden tentang perilaku ibu balita dalam swamedikasi adalah perilaku cukup sebesar 37 orang (45,1%) dan perilaku kurang sebesar 30 (36,6%). Sedangkan hasil penelitian sebelumnya 41,8 % perilaku cukup yang dilakukan oleh (Pebrianty, 2023) di Dusun Gubuk Baru, Kabupaten Lombok Timur. Swamedikasi adalah tindakan mengobati diri sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala yang sedang dialami (Brata et al., 2016). Para ibu memahami bahwa saat anak mengalami diare, mereka harus memperhatikan makanan cair untuk mencegah dehidrasi. Selain memberikan oralit untuk menghindari dehidrasi, ibu juga memberikan zinc dan probiotik untuk mencegah kondisi memburuk dan mempercepat proses penyembuhan.

Pernyataan tentang aturan pakai obat perlu dicantumkan pada setiap kemasan obat sirup kering, puyer dan salep racikan merupakan pernyataan positif yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu sangat setuju sebanyak 35 orang (42,7%), setuju sebanyak 34 (41,5%), netral sebanyak 3 (3,7%), tidak setuju sebanyak 3 orang (3,7%), dan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang (2,4%). Hal ini memiliki pengaruh kepada kesalahan dalam pengobatan sehingga dapat mempengaruhi hasil kesehatan masyarakat (Cokro et.al., 2022). Pernyataan nomor 2 tentang terapi farmakologi diare merupakan pernyataan positif yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah sangat setuju sebanyak 4 orang (4,9%), setuju sebanyak 22 orang (26,8%), netral sebanyak 14 orang (17,1%), tidak setuju sebanyak 21 orang (25,6%), dan sangat tidak setuju sebanyak 21 orang (26,6%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Uswatun Khasanah dan Galuh Kartika Sari (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan pada diare pada balita bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju (50%) tentang terapi farmakologi diare.

Hubungan Pengetahuan Tentang Diare dan Perilaku Ibu Balita dalam Swamedikasi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan anova didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengetahuan responden yang memiliki kategori kurang baik dimana dalam membentuk suatu perilaku yang positif pengetahuan memegang peranan yang sangat penting. Pengetahuan yang lebih mendalam dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku yang lebih baik. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya, pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional individu (Azwar, 2013). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wulandari & Madhani, 2022) dimana terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap swamedikasi diare pada balita di jagakarsa dan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap swamedikasi diare di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilaksanakan terkait hubungan pengetahuan tentang diare serta perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan diare terhadap perilaku ibu dalam swamedikasi padabalita dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Anzar, M., & Sopian, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Tomini Barat Kecamatan Tomini Parigi Moutong. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(12), 854–859. <https://doi.org/10.56338/jks.V5i12.3109>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (3rd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors Influencing The Current Practice Of Self-Medication Consultations In Eastern Indonesian Community Pharmacies: A Qualitative Study. *Bmc Health Services Research*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3/figures/1>

- Efayanti, E., Susilowati, T., Nur, I., Program, I., & Keperawatan, S. S. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Hart, C. A., & Umar, L. W. (2000). Diarrhoeal Disease. *Tropical Doctor*, 30(3), 170–172.
<https://doi.org/10.1177/004947550003000321>
- Indrayudha, P., Mahardika, U. N., Dewi, B. A., Maharani, J. W., Amala, F. N., & Dewanti, H. K. (2019). Pengaruh Penyuluhan Swamedikasi Diare Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sidomulyo Makam Haji Kartasura. *Proceeding Of The Urecol*, 69–73.
<https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/835>
- Jayanti, M., Arsyad, A., Program, S., Farmasi, S., Ratulangi, M., Farmasi, J., Tinggi, S., & Muhammadiyah, I. K. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacon*, 9(1), 115–124.
<https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.27417>
- Kemkes Ri. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Kemkes Ri. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan Dan Pendidikan Dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis Di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
<https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.1094>
- Mega Kusuma, T., Wulandari, E., Widiyanto, T., Kartika, D., Studi Farmasi, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Magelang, U., Mayjend Bambang Soegeng Km, J., Cabang Ikatan Apoteker Indonesia, P., Magelang, K., & Sarjana Farmasi, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu Pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 0(0), 37–42.
<https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>
- Motto, S. Y. (2013). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(2).
<https://doi.org/10.35790/ebm.1.2.2013.5465>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pebrianty, B. H. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Swamedikasi Diare Pada Balita Di Dusun Gubuk Baru, Kabupaten Lombok Timur Periode Bulan April Tahun 2023* [Universitas Muhammadiyah Mataram].
<https://repository.ummat.ac.id/8141/>
- Putri, F. D., Rizkifani, S., & Ih, H. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research*, 4(1).
<https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13599>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (P. Hal 156).
https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.Pdf
- Suherman, H., Febrina, D., Program,), Farmasi, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Purwokerto, H. B. (2018). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(3), 94–108.
<https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Sumampouw, O.J., Soemarno., S. Andarini., E. S. (2017). *Diare Balita : Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat (Edisi Cetakan Kedua)* (2016th Ed.). Deepublish.
<https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=295962>
- Trisna Lestari, Fayza Suqya Wa'anzil, Jihan Budiahningsih, Trisnia, N., Nusikho, Nyimas Melati, Putri Muliawati, & Wulan Rabbani Akbar. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Ibu Terhadap Terapi Obat Diare Pada Anak. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 3(2), 103–108.
<https://doi.org/10.37874/mh.v3i2.572>
- Vainy, T. Palmasari, Untari, E. K., & Rizkifani, S. (2021). Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 4, 4(1), 33–42.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmf>

- armasi/Article/View/41655
- Wulandari, A., & Madhani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Swamedikasi Diare Pada Balita Di Jagakarsa. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 15(2), 71–80. <https://doi.org/10.37277/Sfj.V15i2.1287>
- Yanuarita H A, H. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika E-Issn 2685-457 Pengaruh*, 58–71.
- Zuzana, & Nurmalia, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam Di Cilandak Jakarta Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(Januari), 2021. <https://doi.org/10.56319/BHJ.V8I1.35>